

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Dalam penelitian, uji validitas serta uji reliabilitas merupakan dua hal yang sangat penting. Uji validitas berhubungan dengan apakah alat ukur yang digunakan penulis sudah tepat dengan apa yang hendak diukur. Dalam melakukan uji validitas, penulis melakukan kajian penelitian-penelitian ilmiah yang sudah ada serta melalui buku. Hasil penelitian dapat dijamin kevalidannya apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2015, p. 173).

Selain harus valid, alat ukur yang digunakan dalam sebuah penelitian juga harus memiliki reliabilitas. Uji reliabilitas memiliki beberapa desain dan salah satunya yakni teknik pengujian *inter-coder*. Teknik pengujian ini digunakan untuk menentukan konsistensi hasil *coding* dengan melibatkan lebih dari satu *coder* berdasarkan tingkat persetujuan. Persetujuan yang dimaksud yakni kesamaan antar *coder* dalam menentukan makna ungkapan informasi dari kunci penelitian. Tujuan dari teknik pengujian *inter-coder* yakni untuk mengurangi bias subjek dari penulis sendiri.

Penulis menggunakan formula yang dirumuskan Holsti dalam mengukur reliabilitas antar *coder*, dimana hasilnya akan ditunjukkan dalam presentase

persetujuan berapa besar presentase persamaan antar *coder* ketika menilai suatu isi.

Berikut formula rumusan Holsti :

$$R = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

R = *Reliabilitas Antar – Coder.*

M = Jumlah coding yang sama yang disetujui oleh masing-masing *coder*.

N1 = Jumlah coding yang dibuat oleh *coder* 1.

N2 = Jumlah coding yang dibuat oleh *coder* 2.

Reliabilitas bergerak antara 0 hingga 1. Artinya jika 0 maka tidak ada satu pun yang disetujui oleh para *coder* dan jika 1 maka persetujuannya sempurna antara para *coder*. Semakin tinggi angkanya, maka semakin tinggi pula tingkat reliabilitas. Holsti memberi toleransi angka minimum reliabilitas sebesar 0,7 atau 70%, yang maksudnya adalah jika hasil perhitungannya menunjukkan angka reliabilitas diatas 0,7 berarti alat ukur yang digunakan benar-benar reliabel. Namun, jika hasil menunjukkan dibawah 0,7 maka alat ukur bukan alat yang reliabel.

Pada penelitian ini, penulis meminta bantuan dengan melibatkan dua *coder* diluar penulis (*coder* 1) untuk melakukan uji reliabilitas pada alat ukur dalam hal ini coding sheet terhadap 10% sampel berita yang sudah penulis pilih secara acak yakni sebanyak 18 berita. Kriteria *coder* yang dipilih setidaknya memahami tentang ilmu komunikasi (mahasiswa atau sarjana ilmu komunikasi), atau sudah pernah mempelajari tentang teori analisis isi, media, dan berita online, serta paham akan kasus kekerasan terhadap jurnalis di Indonesia. Dua *coder* yang penulis pilih yakni Emilia Erica (*coder* 2), Mahasiswa Aktif Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro

Angkatan 2017, serta Sita Nariswari (*coder* 3), Sarjana Ilmu Komunikasi Lulusan Unika Soegijapranata. Guna mendapatkan hasil uji reliabilitas, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Memberikan penjelasan dan arahan terkait unit analisis, kategorisasi, dan definisi operasional yang telah peneliti susun.
2. Ketiga *coder* termasuk penulis melakukan pengukuran pada 10% dari sampel berita yang telah penulis tentukan secara acak, yakni 18 berita terkait kekerasan terhadap jurnalis untuk tiap *coder*-nya.
3. Hasil pengukuran dari masing-masing *coder* akan dibandingkan dengan formula Holsti.

Penulis melakukan uji reliabilitas terhadap 8 unit analisis yakni :

Tabel 4.1 : Unit Analisis Penelitian

No.	Unit Analisis
1.	Jenis kekerasan
2.	Pelaku
3.	Korban kekerasan
4.	Lokasi kejadian
5.	Isu peliputan
6.	Platform
7.	Narasumber
8.	Jumlah narasumber

(Sumber, Hasil pengolahan data penulis 2022).

Berikut hasil dari percobaan uji reliabilitas yang telah dilakukan oleh penulis bersama dua *coder* :

1. Hasil Uji Reliabilitas Unit Analisis Jenis Kekerasan

Jumlah koding yang disetujui *coder* 1 dan 2 adalah 15 sedangkan *coder* 1 dan 3 adalah 17. Berdasarkan rumus reliabilitas formula Holsti maka, diperoleh angka 0,83 dan 0,94.

2. Hasil Uji Reliabilitas Unit Analisis Pelaku

Jumlah koding yang disetujui *coder* 1 dan 2 serta *coder* 1 dan 3 adalah 17. Berdasarkan rumus reliabilitas formula Holsti maka, diperoleh angka 0,94 dan 0,94.

3. Hasil Uji Reliabilitas Unit Analisis Korban Kekerasan

Jumlah koding yang disetujui *coder* 1 dan 2 adalah 18 sedangkan *coder* 1 dan 3 adalah 17. Berdasarkan rumus reliabilitas formula Holsti maka, diperoleh angka 1 dan 0,94.

4. Hasil Uji Reliabilitas Unit Analisis Lokasi Kejadian

Jumlah koding yang disetujui *coder* 1 dan 2 serta *coder* 1 dan 3 adalah 18. Berdasarkan rumus reliabilitas formula Holsti maka, diperoleh angka 1 dan 1.

5. Uji Reliabilitas Unit Analisis Isu Peliputan

Jumlah koding yang disetujui *coder* 1 dan 2 serta *coder* 1 dan 3 adalah 17. Berdasarkan rumus reliabilitas formula Holsti maka, diperoleh angka 0,94 dan 0,94.

6. Uji Reliabilitas Unit Analisis Platform

Jumlah koding yang disetujui *coder* 1 dan 2 adalah 17 sedangkan *coder* 1 dan 3 adalah 15. Berdasarkan rumus reliabilitas formula Holsti maka, diperoleh angka 0,94 dan 0,83.

7. Uji Reliabilitas Unit Analisis Narasumber

Jumlah koding yang disetujui *coder* 1 dan 2 adalah 14 sedangkan *coder* 1 dan 3 adalah 16. Berdasarkan rumus reliabilitas formula Holsti maka, diperoleh angka 0,78 dan 0,88.

#### 8. Uji Reliabilitas Unit Analisis Jumlah Narasumber

Jumlah koding yang disetujui *coder* 1 dan 2 serta *coder* 1 dan 3 adalah 14. Berdasarkan rumus reliabilitas formula Holsti maka, diperoleh angka 0,78 dan 0,78.

Tabel 4.2 : Rekap Hasil Uji Reliabilitas

Unit Analisis	Reliabilitas <i>coder</i> 1 dan 2	Reliabilitas <i>coder</i> 1 dan 3
1	0,83	0,94
2	0,94	0,94
3	1	0,94
4	1	1
5	0,94	0,94
6	0,94	0,83
7	0,78	0,88
8	0,78	0,78

(Sumber, Hasil pengolahan data penulis 2022).

Setelah melakukan hasil uji reliabilitas dan semua hasil *coefficient reliability* melebihi angka 0,70 persen maka, terlihat bahwa alat ukur yang digunakan dalam instrumen penelitian ini dianggap valid dan reliabel serta layak dipergunakan untuk melakukan penelitian pada tahap selanjutnya.

Hasil dari uji reliabilitas di atas, penulis menemukan hasil uji dengan temuan hasil angka mendekati batas uji reliabilitas formula Holsti 0,70 persen. Temuan angka tersebut yakni 0,78 persen yang terdapat pada unit analisis 7 dan 8. Temuan angka 0,78 persen pertama yakni terdapat pada unit analisis narasumber antara *coder* 1 dan 2. Dalam unit analisis narasumber ini, penulis memiliki tujuan

untuk melihat siapa saja yang dijadikan narasumber dalam pembuatan suatu berita dan kategorisasi yang ada didalamnya yakni AJI, LBH Pers, Dewan Pers, pihak media, jurnalis korban, penegak hukum, saksi, lainnya, dan tidak disebutkan. Kedua, temuan angka 0,78 persen terdapat pada unit analisis jumlah narasumber antara *coder* 1 dan 2, serta *coder* 1 dan 3. Dalam unit analisis jumlah narasumber ini, penulis memiliki tujuan untuk melihat berapa jumlah narasumber yang dipilih dalam membuat suatu berita. Pada unit analisis tersebut memiliki kategorisasi yakni 1 orang, 2 orang, 3 orang, 4 orang, 5 orang, dan lebih dari 5 orang.

Temuan angka reliabilitas yang lebih tinggi yakni 0,83 persen yang terdapat pada unit analisis 1 dan 6. Pertama terdapat pada unit analisis jenis kekerasan antara *coder* 1 dan 2. Dalam unit analisis ini, penulis memiliki tujuan untuk mengetahui jenis kekerasan apa saja yang menimpa jurnalis saat melaksanakan tugasnya. Kategorisasi yang ada didalamnya yakni ancaman dan teror, penganiayaan atau kekerasan fisik, pemidanaan atau kriminalisasi, serangan digital, perusakan alat atau data liputan, gugatan perdata, dan tidak disebutkan. Temuan angka reliabilitas 0,83 berikutnya yakni pada unit analisis platform antara *coder* 1 dan 3. Dalam unit analisis platform, penulis memiliki tujuan untuk mengetahui jurnalis yang bekerja di media platform manakah yang sering mengalami kekerasan. Kategorisasi yang ada didalamnya yakni media cetak, media siber atau online, media televisi, radio, dan tidak disebutkan.

## **4.2 Temuan Penelitian**

### **4.2.1 Hasil Unit Analisis Jenis Kekerasan**

Penulis melakukan analisis berdasarkan 7 kategorisasi yang dimiliki oleh unit analisis pertama yakni jenis kekerasan. Pada unit analisis ini yang dimaksud jenis kekerasan adalah jenis kekerasan yang menimpa jurnalis saat menjalankan tugasnya : ancaman atau teror, penganiayaan atau kekerasan fisik, pemidanaan atau kriminalisasi, serangan digital, perusakan alat atau data liputan, gugatan perdata. Berikut merupakan hasil analisis isi pada portal berita online Tempo.co terhadap kategorisasi tersebut.

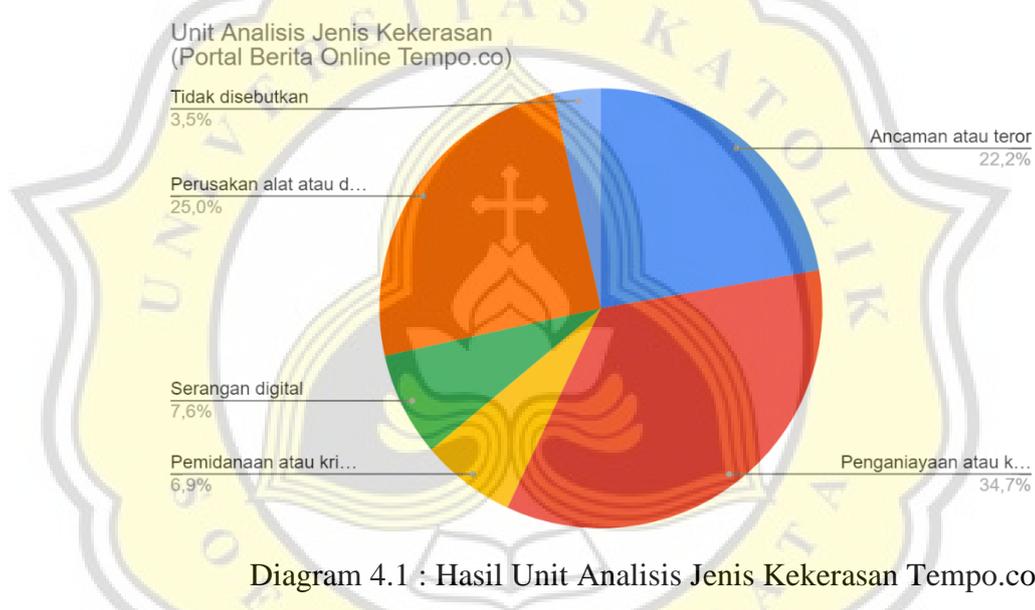


Diagram 4.1 : Hasil Unit Analisis Jenis Kekerasan Tempo.co

(Sumber, Hasil pengolahan data penulis 2022).

Berdasarkan temuan unit analisis jenis kekerasan pada portal berita online Tempo.co, hasil analisis data yang ditunjukkan pada diagram diatas menjelaskan bahwa jenis kekerasan yang menimpa jurnalis didominasi oleh penganiayaan atau kekerasan fisik sebanyak 34,72% dengan jumlah 50 berita. Sedangkan, sampel yang dianalisis hanya terdapat 3,47% berita yang tidak disebutkan jenis kekerasannya yakni 5 berita. Pada isi berita, jenis kekerasan yang menimpa jurnalis dijelaskan dan disebutkan dengan beberapa contohnya seperti yang dilansir dari portal berita

online Tempo.co dengan judul berita AJI Laporkan Kekerasan Terhadap Wartawan Siang Ini (09/10/2019)

“Menurut Erick, kedua korban kekerasan terhadap wartawan tersebut mengalami kekerasan fisik seperti dipiting, diintimidasi, bahkan mengalami perampasan alat kerja sampai dihancurkan”.

Contoh lain berita yang menyebutkan detail jenis kekerasan yang menimpa jurnalis seperti berita yang berjudul Dewan Pers Kecam Polisi yang Intimidasi Wartawan Liput Demo Omnibus Law (11/10/2020)

“Dalam keterangan tertulisnya, Dewan Pers mengutuk langkah anggota polisi yang menganiaya, mengntimidasi, bahkan merusak alat kerja wartawan yang sedang meliput unjuk rasa itu”.

Dari beberapa kutipan pada contoh, jenis kekerasan terhadap jurnalis dijelaskan dengan detail pada isi berita yangmana jenis kekerasan ini termasuk pada tiga kategorisasi yang ada pada unit analisis yakni penganiayaan atau kekerasan fisik, ancaman atau teror, dan perusakan alat atau data liputan.

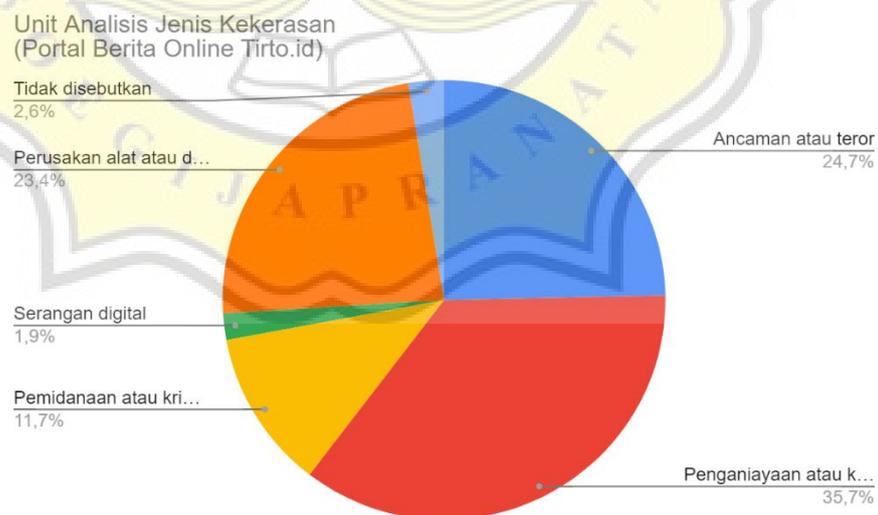


Diagram 4.2 : Hasil Unit Analisis Jenis Kekerasan Tirta.id

(Sumber, Hasil pengolahan data penulis 2022).

Berdasarkan temuan unit analisis jenis kekerasan pada portal berita online Tirto.id, hasil analisis data yang ditunjukkan pada diagram diatas menjelaskan bahwa jenis kekerasan yang menimpa jurnalis sama halnya dengan temuan yang ada pada Tempo.co yakni didominasi oleh penganiayaan atau kekerasan fisik sebanyak 35,71% dengan jumlah 55 berita. Sedangkan pada Tirto.id hasil analisis jenis kekerasan serangan digital menunjukkan angka yang paling rendah yakni 1,95% dengan jumlah 3 berita. Beberapa contoh berita yang menyebutkan jenis kekerasannya pada Tirto.id misalnya seperti pada berita yang berjudul *Jurnalis Jubi Victor Mambor Alami Doxing Terkait Papua (23/08/2019)*

“Victor Mambor, jurnalis Koran Jubi dan jubi.co.id, yang juga pengurus Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia jadi korban kekerasan dalam bentuk *doxing* di media sosial twitter oleh akun bernama Dapur (@antilalat)”.

Contoh lain terdapat pada berita yang berjudul *Vonis Jurnalis Diananta : Mencoreng Kebebasan Pers di Era Jokowi (14/08/2020)*

“Mantan Pemimpin Redaksi *Banjarhits.id* Diananta Putera Sumedi divonis bersalah oleh majelis hakim Pengadilan Negeri kotabaru Kalimantan Selatan dengan perkara nomor 123/Pid.Sus/2020/PN.KTB”.

Berbeda dari Tempo.co, beberapa contoh kutipan berita pada Tirto.id ini tidak langsung menggunakan kata-kata yang sesuai dengan kategorisasi jenis kekerasan yang dimaksud. Seperti pada contoh kutipan pertama, pada berita tersebut tidak secara langsung menyebutkan “ancaman digital”, namun menggunakan kata lain yakni “*doxing*” yang memiliki arti menyebarluaskan data pribadi orang lain secara publik pada media sosial tanpa izin. Sama halnya pada contoh kutipan kedua, pada isi berita terdapat kata “divonis” yang berarti mengerucut pada kategorisasi pemidanaan atau kriminalisasi.

#### 4.2.2 Hasil Unit Analisis Pelaku

Penulis melakukan analisis berdasarkan 7 kategorisasi yang dimiliki oleh unit analisis kedua yakni pelaku kekerasan. Pada unit analisis ini yang disebut dengan pelaku kekerasan terhadap jurnalis yakni : polisi, TNI, warga sipil, pejabat publik, ormas, tidak dikenal, dan tidak disebutkan. Berikut merupakan hasil analisis isi mengenai pelaku kekerasan terhadap jurnalis pada portal berita online Tempo.co.

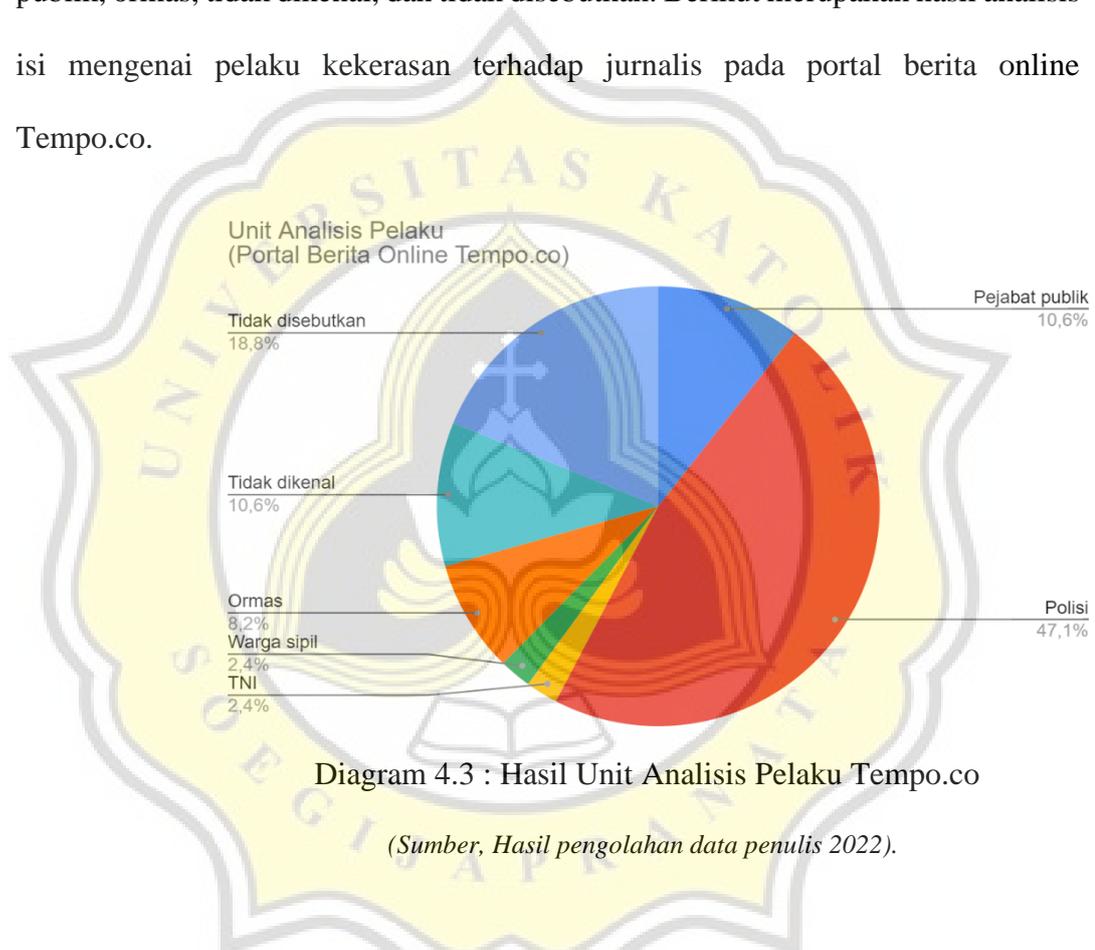


Diagram 4.3 : Hasil Unit Analisis Pelaku Tempo.co

(Sumber, Hasil pengolahan data penulis 2022).

Berdasarkan temuan unit analisis pelaku kekerasan pada portal berita online Tempo.co, hasil analisis data yang ditunjukkan pada diagram diatas menjelaskan bahwa pelaku kekerasan terhadap jurnalis didominasi oleh polisi sebanyak 47,06% dengan jumlah 40 berita. Sedangkan dengan presentase paling rendah terdapat dua kesamaan yakni pada kategorisasi TNI dan warga sipil 2,35% dengan jumlah 2 berita. Pada diagram diatas, terlihat bahwa unit analisis pelaku kekerasan ini

memiliki rentang yang cukup jauh diantara tiap kategorisasinya. Dibuktikan dengan, pada kategorisasi selain polisi, presentase yang tertera dibawah 20%, sedangkan polisi memiliki presentase diatas 40%. Berikut beberapa contoh berita yang memaparkan pelaku kekerasan terhadap jurnalis, seperti yang dilansir pada Tempo.co dengan judul Koalisi Masyarakat sipil Kecam Tindakan Aparat Saat May Day di Bandung (2/05/2019)

“Koalisi Masyarakat Sipil Kota Bandung mengecam tindakan sewenang-wenang aparat Polri dan TNI dalam aksi May Day 2019. Menurut koordinator Koalisi, Willy Hanafi, aparat keamanan tersebut telah membubarkan paksa massa aksi dengan memukul secara membabi buta tanpa perlawanan”.

Contoh lain terdapat pada berita yang berjudul Dewan Pers Minta Kasus Wartawan Buton Dibawa ke Sengketa Pers (09/02/2020)

“Bupati lewat Biro Hukum kemudian melaporkan Sadli ke Kepolisian Resor Baubau pada medio Juli 2019. Sadli menjadi tersangka. Bahkan perkara ini sudah bergulir di pengadilan”.

Pada contoh kutipan pertama mengenai pelaku kekerasan terhadap jurnalis dijelaskan dengan jelas bahwa pada berita tersebut pelaku kekerasannya yakni Polri dan TNI, sedangkan pada contoh kedua, tidak dijelaskan secara langsung dalam isi berita. Terlihat pada kutipan terdapat kata “Bupati” yangmana ini mengacu pada kategorisasi pelaku kekerasan yakni pejabat publik.

Unit Analisis Pelaku  
(Portal Berita Online Tirto.id)

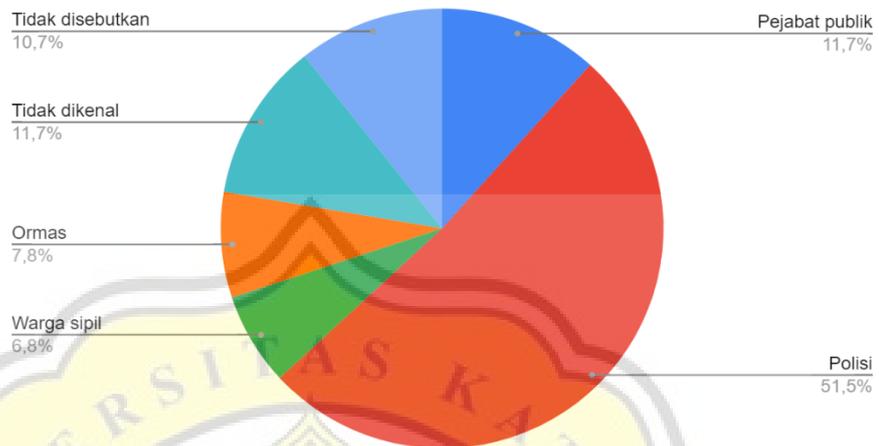


Diagram 4.4 : Hasil Unit Analisis Pelaku Tirto.id

(Sumber, Hasil pengolahan data penulis 2022).

Berdasarkan temuan unit analisis pelaku kekerasan pada portal berita online Tirto.id, hasil analisis data yang ditunjukkan pada diagram diatas menjelaskan bahwa pelaku kekerasan terhadap jurnalis sama halnya dengan temuan yang ada pada Tempo.co yakni didominasi oleh polisi sebanyak 51,46% dengan jumlah 53 berita. Sedangkan pada Tirto.id hasil analisis mengenai pelaku kekerasan tidak ada yang dilakukan oleh TNI dibuktikan dengan presentase yakni 0%. Berikut beberapa contoh berita yang memaparkan pelaku kekerasan pada Tirto.id misalnya seperti pada berita yang berjudul Novel Bamukin Bantah Panitia 212 Pukul Wartawan (22/02/2019)

“LBH Pers merilis sejumlah jurnalis menjadi korban kekerasan dan intimidasi massa yang menggunakan atribut Front Pembela Islam (FPI) saat kegiatan Munajat 212 di Monas, Jakarta”.

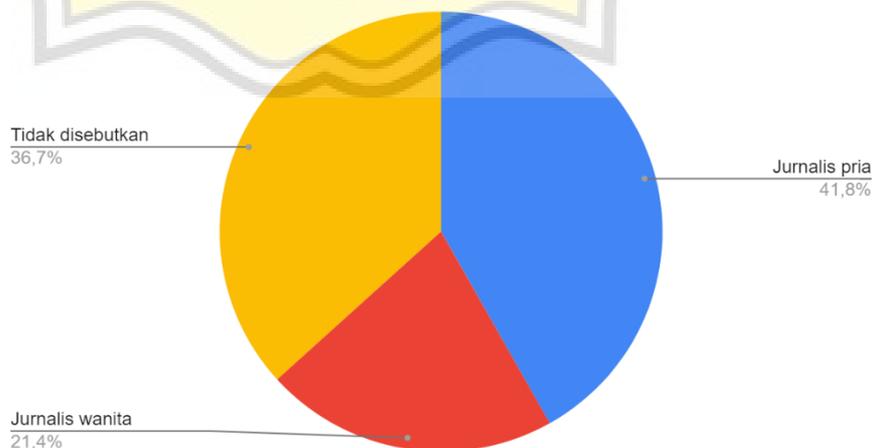
Contoh lain terdapat pada berita yang berjudul Keganasan Polisi ke Jurnalis : Intimidasi, Hajar, Tangkap (10/10/2020)

“Jurnalis diintimidasi, dihajar, bahkan ditangkap oleh polisi saat menjalankan tugas meliput protes masyarakat terkait pengesahan Undang-Undang Cipta Kerja”. Pada contoh berita Tirto.id, kutipan pertama tidak dijelaskan secara langsung siapa pelaku kekerasan terhadap jurnalis. Dalam isi berita disebutkan “massa yang menggunakan atribut Front Pembela Islam”, hal ini menjelaskan bahwa keterangan tersebut mengacu pada pelaku kekerasan oleh ormas. Sedangkan pada contoh kutipan di berita kedua dijelaskan bahwa polisi yang menjadi pelaku tindak kekerasan terhadap jurnalis.

#### 4.2.3 Hasil Unit Analisis Korban Kekerasan

Penulis melakukan analisis berdasarkan 3 kategorisasi yang dimiliki oleh unit analisis ketiga yakni korban kekerasan. Pada unit analisis ini yang disebut dengan korban kekerasan yakni : jurnalis pria, jurnalis wanita, dan tidak disebutkan. Berikut merupakan hasil analisis isi mengenai korban kekerasan pada portal berita online Tempo.co.

Unit Analisis Korban Kekerasan  
(Portal Berita Online Tempo.co)



#### Diagram 4.5 : Hasil Unit Analisis Korban Kekerasan Tempo.co

(Sumber, Hasil pengolahan data penulis 2022).

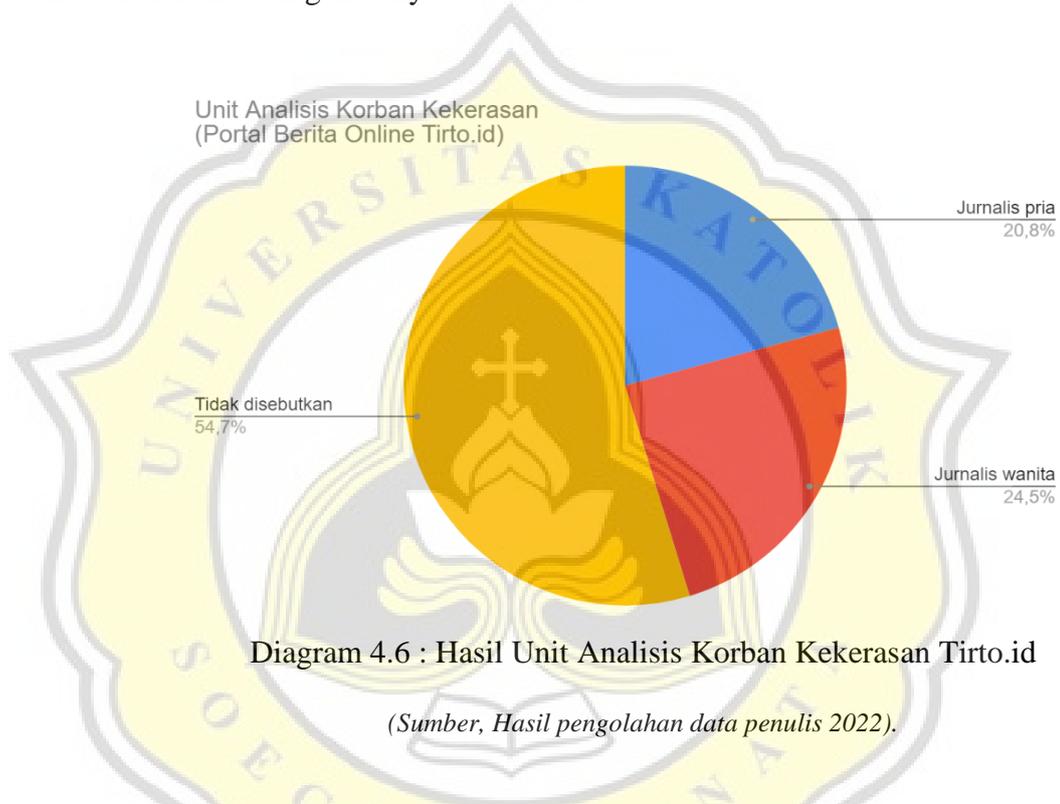
Berdasarkan temuan unit analisis korban kekerasan pada portal berita online Tempo.co, hasil analisis data yang ditunjukkan pada diagram diatas menjelaskan bahwa korban kekerasan pada jurnalis didominasi oleh jurnalis pria sebanyak 41,86% dengan jumlah 41 berita. Sedangkan berita yang memaparkan bahwa korban kekerasan pada jurnalis wanita jumlahnya jauh dibawah pria yakni dengan presentase sebanyak 21,43% dengan jumlah 21 berita. Berikut beberapa contoh berita yang menjelaskan gender para korban kekerasan yang menimpa jurnalis, seperti yang dilansir pada Tempo.co dengan judul 3 Alasan Hukum Ini Bisa Dipakai Jokowi untuk Cabut Remisi Susrama (8/02/2019)

“...Wiratraman menjabarkan sejumlah alasan hukum yang bisa dipakai Presiden Jokowi untuk segera mencabut remisi terhadap I Nyoman Susrama, pembunuh wartawan Radar Bali, AA Gede bagus Narendra Prabangsa”.

Contoh lain terdapat pada berita yang berjudul Wartawati di Sorong Jadi Korban Kekerasan Massa Pro-kemerdekaan Papua Barat (27/11/2020)

“Ketua Forum Jurnalis Perempuan Indonesia (FJPI) Papua Barat, Olha Mulalinda, menjadi korban kekerasan saat meliput aksi massa peingatan kemerdekaan Republik West Papua di Kota Sorong, Papua Barat”.

Pada kedua contoh kutipan isi berita diatas, gender korban kekerasan biasanya diketahui melalui pemaparan nama jurnalis korban pada isi berita. Penulis sangat jarang menemui pemaparan secara langsung mengenai gender korban kekerasan. Biasanya hal ini diketahui melalui nama korban dan atau bahkan tidak dijelaskan sama sekali nama dan gendernya dalam berita.



Berdasarkan temuan unit analisis korban kekerasan pada portal berita online Tirto.id, hasil analisis data yang ditunjukkan pada diagram diatas menjelaskan bahwa pada Tirto.id kebanyakan korban kekerasan tidak disebutkan didalamnya, dibuktikan dengan presentase tidak disebutkan sebanyak 54,7% dengan jumlah 58 berita. Sedangkan korban kekerasan pada jurnalis pria dan wanita memiliki jumlah yang hampir sama dengan presentase pria 20,75% dan wanita 24,53%. Berikut beberapa contoh berita yang menjelaskan korban kekerasan yang menimpa jurnalis,

seperti yang dilansir pada Tirto.id dengan judul Menjelang Pemilu 2019, Kekerasan pada Jurnalis Jakarta Meningkat (16/01/2019)

“Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Pers Jakarta mencatat ada kenaikan kekerasan terhadap jurnalis menjelang Pemilu 2019”.

Contoh lain terdapat pada berita yang berjudul Eksploitasi Jurnalis : Upah Murah & Telat Hingga Kekerasan Korban (27/01/2020)

“Minimnya perlindungan juga dialami Rahma (bukan nama sebenarnya). Ia bekerja di salah satu grup perusahaan media cetak dan online terbesar di Indonesia yang memiliki jaringan di setiap daerah”.

Pada contoh kutipan berita yang pertama, tidak dijelaskan nama bahkan gender dari korban kekerasan jurnalis, sedangkan kutipan yang kedua disebutkan nama samara dari korban kekerasan yang mana hal ini dapat digunakan untuk mengacu pada salah satu gender pada kategorisasi ini.

#### **4.2.4 Hasil Unit Analisis Lokasi Kejadian**

Penulis melakukan analisis berdasarkan 8 kategorisasi yang dimiliki oleh unit analisis keempat yakni lokasi kejadian. Pada unit analisis ini yang disebut dengan lokasi kejadian yakni : Jawa, Sumatera, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Papua, lainnya, dan tidak disebutkan. Berikut merupakan hasil analisis isi mengenai lokasi kejadian pada portal berita online Tempo.co.

Unit Analisis Lokasi Kejadian  
(Portal Berita Online Tempo.co)

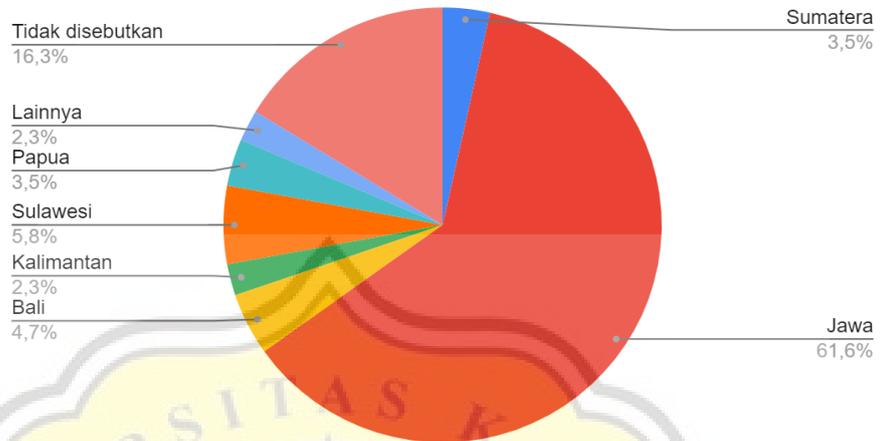


Diagram 4.7 : Hasil Unit Analisis Lokasi Kejadian Tempo.co

(Sumber, Hasil pengolahan data penulis 2022).

Berdasarkan temuan unit analisis lokasi kejadian pada portal berita online Tempo.co, hasil analisis data pada diagram diatas menunjukkan bahwa lokasi kejadian kekerasan terhadap jurnalis paling banyak diberitakan di wilayah Jawa dengan presentase 61,63% dengan jumlah 53 berita. Sedangkan dalam temuan lain, di wilayah Kalimantan berita yang memaparkan kekerasan terhadap jurnalis hanya 2,33% dengan jumlah 2 berita. Berikut beberapa contoh berita yang memaparkan lokasi kejadian kekerasan yang menimpa jurnalis, seperti yang dilansir pada Tempo.co dengan judul Sembilan Wartawan yang Dibunuh Saat Bertugas (09/02/2019)

“Jurnalis Radar Bali, AA Gede Bagus Narendra Prabangsa dibunuh pada 11 Februari 2009. Prabangsa dibuang ke laut dalam kondisi sekarat. Jasadnya ditemukan mengambang di Perairan Padang Bai, Karangasem”.

Contoh lain terdapat pada berita yang berjudul AMSI Bentuk Tim Pencari Fakta Usut Kematian Jurnalis di Mamuju Tengah (23/08/2020)

“Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI) membentuk tim pencari fakta atas kematian wartawan sulawesion.com Demas Laira, Biro Mamuju, yang merupakan anggota AMSI wilayah Sulawesi Utara”.

Pada kedua contoh kutipan isi berita diatas, temuan mengenai penjelasan lokasi kejadian kekerasan terhadap jurnalis didalam berita sesuai dengan lokasi kejadian yang sebenarnya, biasanya isi berita menyebutkan nama tempat atau wilayah atau provinsi kejadian.

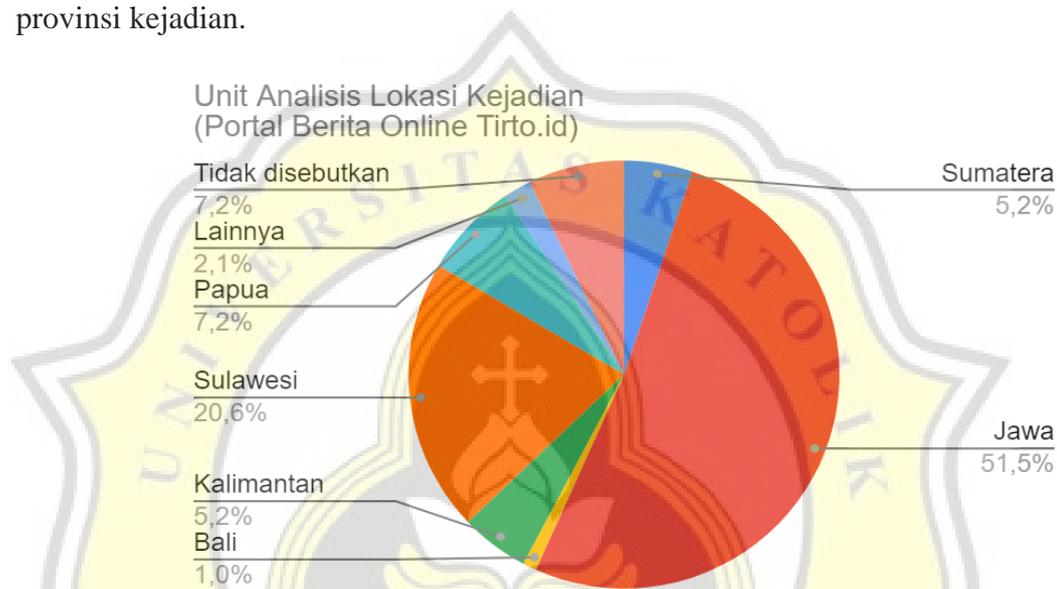


Diagram 4.8 : Hasil Unit Analisis Lokasi Kejadian Tirto.id

(Sumber, Hasil pengolahan data penulis 2022).

Berdasarkan temuan unit analisis lokasi kejadian pada portal berita online Tirto.id, hasil analisis data pada diagram diatas menunjukkan bahwa lokasi kejadian kekerasan terhadap jurnalis sama halnya dengan Tempo.co bahwa didominasi oleh pemberitaan di wilayah Jawa dengan presentase 51,55% dengan jumlah 50 berita. Sedangkan pemberitaan di wilayah Bali paling minim hanya 1,03% dengan jumlah 1 berita. Berikut beberapa contoh berita yang memaparkan lokasi kejadian kekerasan yang menimpa jurnalis, seperti yang dilansir pada Tirto.id dengan judul Intimidasi Jurnalis di Acara 212 : Pelanggaran UU Pers dan Pidana (22/02/2019)

“Massa Malam Munajat 212 mengintimidasi wartawan Detik berinisial S, di Monas, Jakarta, tadi malam”.

Contoh lain terdapat pada berita yang berjudul Aksi Anti Kritik Era Jokowi : Kriminalisasi Jurnalis Philip Jacobson (23/01/2020)

“Pada hari itu dia sebenarnya berencana keluar dari Palangkaraya. Tapi orang imigrasi menyita paspornya, mengintogerasinya selama empat jam, dan memerintahkannya untuk tetap berada di kota tersebut sambil menunggu penyelidikan”.

Pada kedua contoh kutipan isi berita dalam Tirto.id, temuan mengenai penjelasan lokasi kejadian kekerasan terhadap jurnalis didalam berita sama dengan yang ada pada Tempo.co. Disebutkan didalam berita lokasi kejadian yang sesuai dengan lokasi kejadian yang sebenarnya.

#### **4.2.5 Hasil Unit Analisis Isu Peliputan**

Penulis melakukan analisis berdasarkan 7 kategorisasi yang dimiliki oleh unit analisis kelima yakni isu peliputan. Pada unit analisis ini yang disebut dengan isu peliputan yakni : agama, suku, kriminalisasi, demonstrasi, politik, lainnya, dan tidak disebutkan. Berikut merupakan hasil analisis isi mengenai isu peliputan pada portal berita online Tempo.co.

Unit Analisis Isu Peliputan  
(Portal Berita Online Tempo.co)

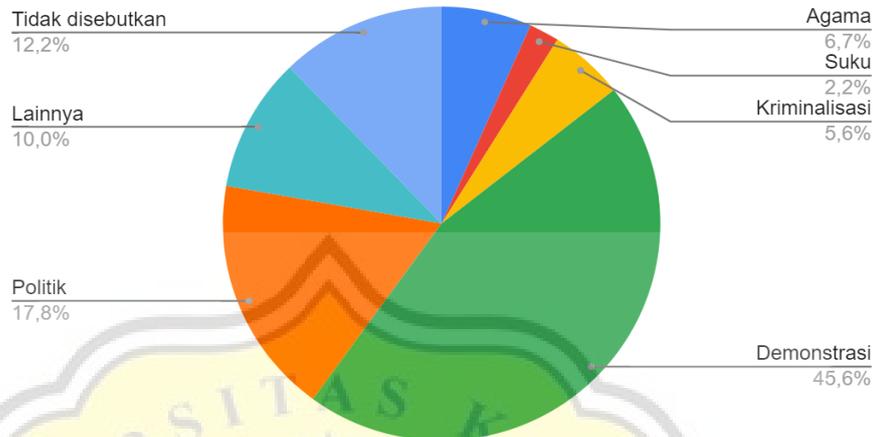


Diagram 4.9 : Hasil Unit Analisis Isu Peliputan Tempo.co

(Sumber, Hasil pengolahan data penulis 2022).

Berdasarkan temuan unit analisis isu peliputan kekerasan terhadap jurnalis pada portal berita online Tempo.co, hasil analisis data pada diagram diatas menunjukkan bahwa isu peliputan yang paling banyak diberitakan yang berkaitan dengan kekerasan terhadap jurnalis paling banyak mengenai isu demonstrasi dengan presentase 45,56% dengan jumlah 41 berita. Sedangkan isu peliputan mengenai suku memiliki presentase paling kecil yakni 2,22% dengan jumlah 2 berita. Berikut beberapa contoh berita yang memaparkan isu peliputan kekerasan yang menimpa jurnalis, seperti yang dilansir pada Tempo.co dengan judul Pakar Hukum : Pemberian Remisi Susrama Bukan Kewenangan Presiden (7/02/2019)

“Penyidik Polda Bali menemukan motif pembunuhan korban terkait dengan berita tindak pidana korupsi pembangunan sekolah yang dilakukan oleh Susrama”.

Contoh lain terdapat pada berita yang berjudul AJI : 28 Jurnalis Alami Kekerasan Oleh Polisi Saat Liput Demo Omnibus Law (10/10/2020)

“Ketua Bidang Advokasi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Sasmito Madrim, mencatat ada 28 kasus kekerasan terhadap jurnalis yang terjadi saat meliput aksi unjuk rasa penolakan omnibus law UU Cipta Kerja”.

Pada kedua contoh kutipan berita diatas, temuan mengenai penjelasan isu peliputan pada isi berita tidak secara langsung disebutkan seperti pada kategorisasi yang ada melainkan dengan menggunakan penjelasan tindakan terkait isu peliputan. Dibuktikan dengan contoh pertama, terdapat kata kunci “tindak pidana korupsi” yang berarti hal ini mengacu pada isu peliputan kriminalisasi. Pada contoh kedua terdapat kata kunci “saat meliput aksi unjuk rasa” yang berarti hal ini mengacu pada isu peliputan demonstrasi.

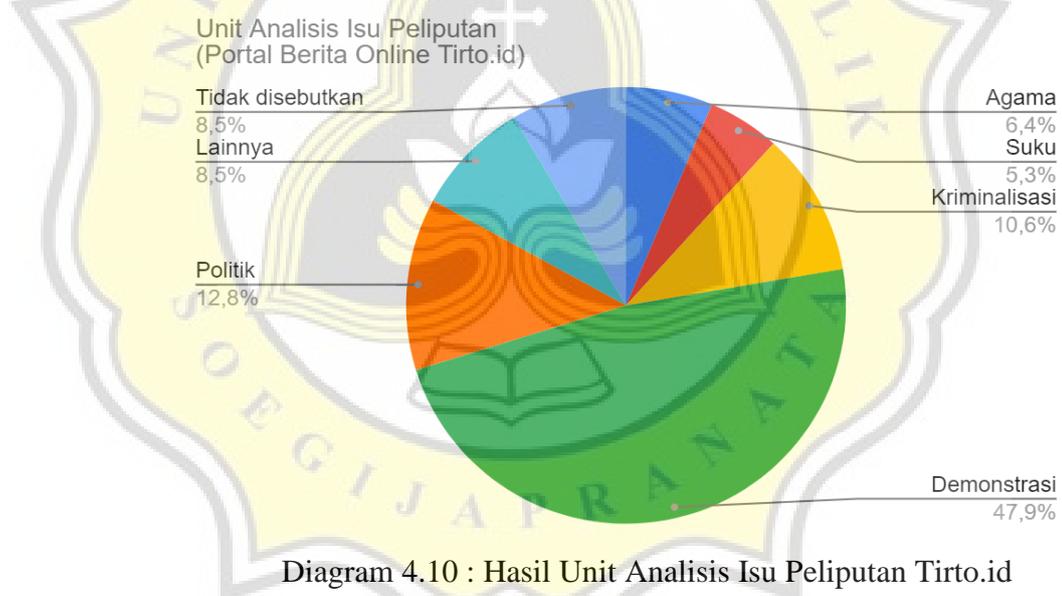


Diagram 4.10 : Hasil Unit Analisis Isu Peliputan Tirto.id

(Sumber, Hasil pengolahan data penulis 2022).

Berdasarkan temuan unit analisis isu peliputan kekerasan terhadap jurnalis pada portal berita online Tirto.id, hasil analisis data pada diagram diatas menunjukkan bahwa isu peliputan yang paling banyak dan paling sedikit diberitakan yang berkaitan dengan kekerasan terhadap jurnalis sama dengan

Tempo.co yakni paling banyak mengenai isu demonstrasi dengan presentase 47,87% dengan jumlah 45 berita, dan yang paling sedikit yakni isu peliputan mengenai suku 5,32% dengan jumlah 5 berita. Berikut beberapa contoh berita yang memaparkan isu peliputan kekerasan yang menimpa jurnalis, seperti yang dilansir pada Tirto.id dengan judul 2 Jurnalis Sultra Dilaporkan ke Polisi dengan Pasal Karet UU ITE (20/02/2019)

“Fadli menulis dua berita atas kasus itu di detiksultra.com pada 22 Desember 2018, masing-masing berjudul ‘Caleg Asal Kendari Dipolisikan, Diduga Tipu dan Kurus Harta Mantan Suami’ dan ‘Polda Sultra Segera Tentukan Status hukum Seorang Caleg Kendari’”.

Contoh lain terdapat pada berita yang berjudul Solidaritas untuk Diananta : Jurnalis yang Dipenjara karena Berita (02/06/2020)

“Diananta saat ini menjadi tahanan kejaksaan setempat setelah mengalami kriminalisasi atas berita yang dibuatnya pada akhir 2019. Dia dituduh bersalah lantaran beritanya mengenai konflik lahan di Kalimantan Selatan dicap memicu kebencian bermuatan SARA”.

Pada kedua contoh kutipan berita diatas, temuan mengenai penjelasan isu peliputan pada isi berita, sama halnya juga tidak secara langsung disebutkan seperti pada kategorisasi yang ada, melainkan dengan menggunakan penjelasan tindakan terkait isu peliputan. Dibuktikan dengan contoh pertama, terdapat kata kunci pada judul berita yang ditulis oleh jurnalis Fadli yang mengacu pada isu peliputan politik. Pada contoh kedua terdapat kata kunci “SARA” yang mengacu pada isu peliputan suku.

#### **4.2.6 Hasil Unit Analisis Platform**

Penulis melakukan analisis berdasarkan 5 kategorisasi yang dimiliki oleh unit analisis keenam yakni platform. Pada unit analisis ini yang disebut dengan platform yakni : media cetak, media siber atau online, media televisi, radio, dan

tidak disebutkan. Berikut merupakan hasil analisis isi mengenai platform jurnalis yang mengalami kekerasan pada portal berita tidak disebutkan. Berikut merupakan hasil analisis isi mengenai platform jurnalis yang mengalami kekerasan pada portal berita online Tempo.co.

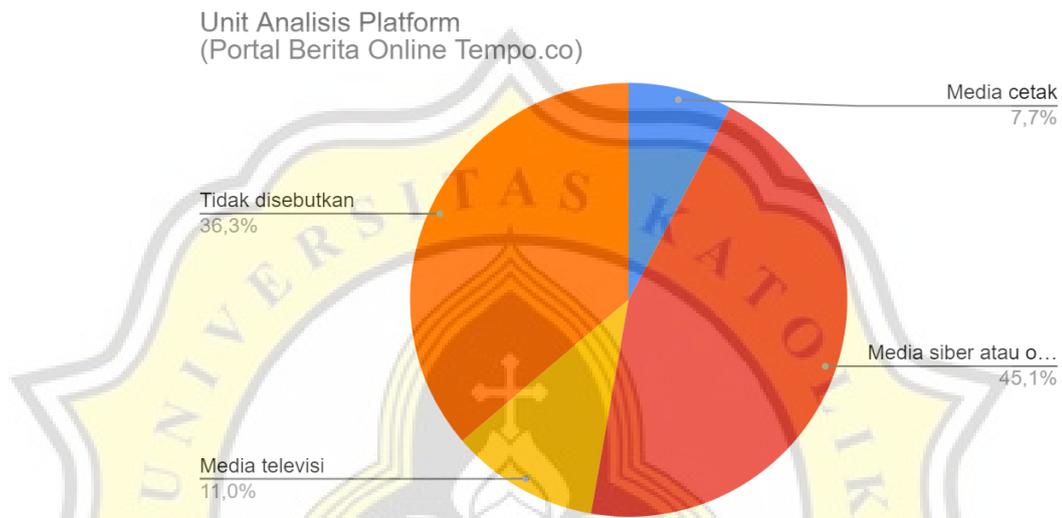


Diagram 4.11 : Hasil Unit Analisis Platform Tempo.co

(Sumber, Hasil pengolahan data penulis 2022).

Berdasarkan temuan unit analisis platform jurnalis yang mengalami kekerasan pada portal berita online Tempo.co, hasil analisis data pada diagram diatas menunjukkan bahwa jurnalis media siber atau online paling sering diberitakan mengalami kekerasan. Hal tersebut ditunjukkan dengan presentase pada diagram menunjukkan angka 45,05% dengan jumlah 41 berita. Sedangkan jurnalis pada platform radio tidak ditemukan berita mengenai kekerasan yang menimpa jurnalis tersebut. Berikut beberapa contoh berita yang memaparkan platform jurnalis yang mengalami tindak kekerasan, seperti yang dilansir pada Tempo.co

dengan judul 20 Wartawan Alami Kekerasan dan Teror Saat Kerusuhan 22 Mei (09/07/2019)

“Dari seluruh wartawan yang mendapat kekerasan maupun intimidasi itu, hanya wartawan CNN dan Inews yang mau melaporkannya ke polisi”.

Contoh lain terdapat pada berita yang berjudul AMSI Bentuk Tim Pencari Fakta Usut Kematian Jurnalis di Mamuju Tengah (23/08/2020)

“Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI) membentuk tim pencari fakta atas kematian wartawan sulawesi.com Demas Laira, Biro Mamuju, yang merupakan anggota AMSI wilayah Sulawesi Utara”.

Pada kedua contoh kutipan berita diatas, temuan mengenai penjelasan platform jurnalis yang mengalami kekerasan dijelaskan dengan menyebutkan nama atau instansi mediana. Seperti pada contoh pertama yakni CNN dan Inews, hal ini mengacu pada platform media televisi. Pada contoh kedua, disebutkan nama media sulawesi.com yang berarti mengacu pada platform media siber atau online.

Unit Analisis Platform  
(Portal Berita Online Tirto.id)

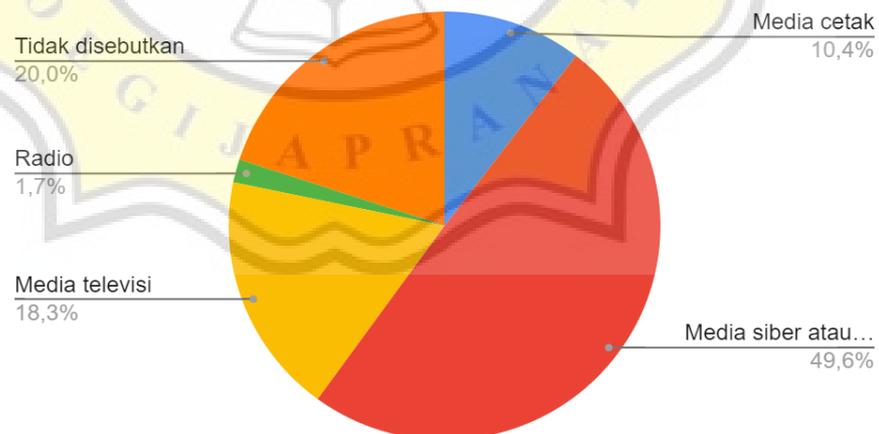


Diagram 4.12 : Hasil Unit Analisis Platform Tirto.id

(Sumber, Hasil pengolahan data penulis 2022).

Berdasarkan temuan unit analisis platform jurnalis yang mengalami kekerasan pada portal berita online Tirto.id, hasil analisis data pada diagram diatas menunjukkan bahwa jurnalis media siber atau online paling sering diberitakan mengalami kekerasan. Hal tersebut ditunjukkan dengan presentase pada diagram menunjukkan angka 62,64 % dengan jumlah 57 berita. Sedangkan jurnalis pada platform radio pada Tirto.id ditemukan pada 2 berita dengan presentase 2,20%. Berikut beberapa contoh berita yang memaparkan platform jurnalis yang mengalami tindak kekerasan, seperti yang dilansir pada Tirto.id dengan judul *Jurnalis Koran Sinar Pagi Dianiaya polisi di Mapolda Metro Jaya (01/10/2019)*. Contoh lain terdapat pada berita yang berjudul *Polri akan Investigasi Video Dugaan Kekerasan polisi di Aksi 22 Mei (24/05/2020)*

“Identitas jurnalis mengalami kekerasan yakni Budi Tanjung (Jurnalis CNN Indonesia TV), Ryan (CNNIndonesia.com), Ryan (Jurnalis MNC Media), Fajar (Jurnalis Radio Sindo Trijaya), Fadli Mubarok (Jurnalis Alinea.id), dan dua jurnalis RTV yaitu Intan dan rahajeng Mutiara”.

Pada contoh kutipan berita diatas, temuan mengenai penjelasan platform jurnalis yang mengalami kekerasan pada contoh yang pertama sudah dijelaskan secara langsung pada judul berita yakni platform media cetak. Pada contoh yang kedua, platform jurnalis dijelaskan pada isi berita yakni platform media televisi, media radio, dan media siber atau online.

#### **4.2.7 Hasil Unit Analisis Narasumber**

Penulis melakukan analisis berdasarkan 10 kategorisasi yang dimiliki oleh unit analisis ketujuh yakni narasumber. Pada unit analisis ini yang disebut dengan narasumber yakni : AJI, LBH Pers, Dewan Pers, pihak media, jurnalis korban, pelaku, penegak hukum, saksi, lainnya, dan tidak disebutkan. Berikut

merupakan hasil analisis isi mengenai narasumber pada portal berita online Tempo.co.

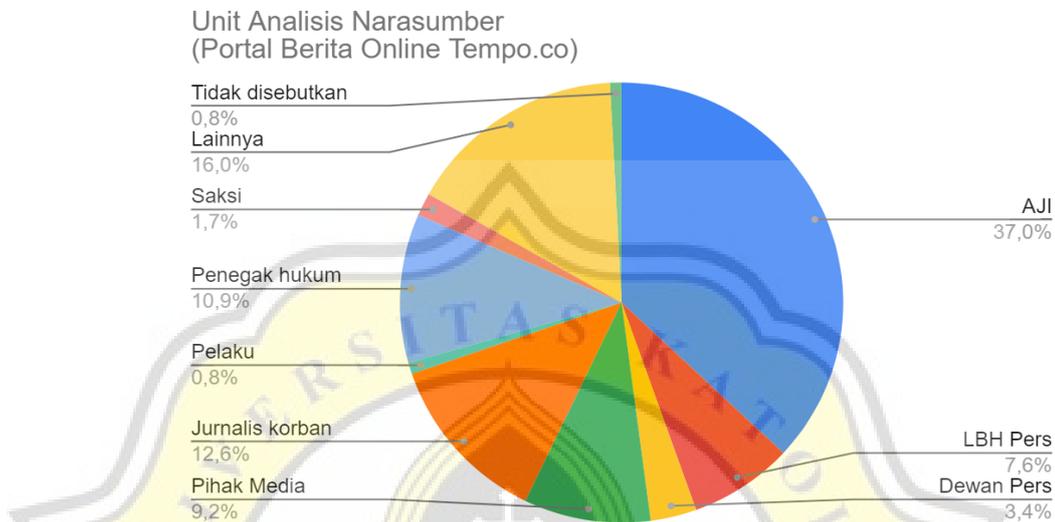


Diagram 4.13 : Hasil Unit Analisis Narasumber Tempo.co

(Sumber, Hasil pengolahan data penulis 2022).

Berdasarkan temuan unit analisis narasumber pada berita kekerasan terhadap jurnalis pada portal berita online Tempo.co, hasil analisis data pada diagram diatas menunjukkan bahwa narasumber pada berita paling banyak ditemukan oleh narasumber AJI dengan presentase 36,97% dengan jumlah 44 berita. Sedangkan narasumber oleh pelaku paling sedikit ditemukan dengan presentase 0,84% dengan jumlah 1 berita. Berikut beberapa contoh berita yang memaparkan narasumber pada berita kekerasan terhadap jurnalis, seperti yang dilansir pada Tempo.co dengan judul Redaksi Viva Kecam Penyerangan Hercules Terhadap Wartawan (29/03/2019)

“Pemimpin redaksi Viva.co.id, Maryadi mengecam kekerasan yang dilakukan Hercules Rozario Marshal kepada wartawan yang meliput di Pengadilan Negeri Jakarta Barat”.

Contoh lain terdapat pada berita yang berjudul Polri : Polisi yang Pukul Jurnalis Tempo Diperiksa Polda Jabar (02/05/2019)

“Kepala Biro Penerangan Masyarakat Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia Brigadir Jenderal dedi Prasetyo mengatakan petugas yang diduga memukul jurnalis foto Tempo, Prima Mulia, ditangani divisi Profesi dan Pengamanan Polda Jawa Barat”.

Pada kedua contoh kutipan berita diatas, temuan mengenai penjelasan narasumber berita dijelaskan dengan menyebutkan nama atau posisi atau instansi narasumber. Seperti pada contoh pertama yakni pemimpin redaksi, hal ini mengacu pada narasumber pihak media. Pada contoh kedua, disebutkan Kepala Biro Penerangan Masyarakat Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia, ini berarti mengacu pada narasumber berita yakni penegak hukum.

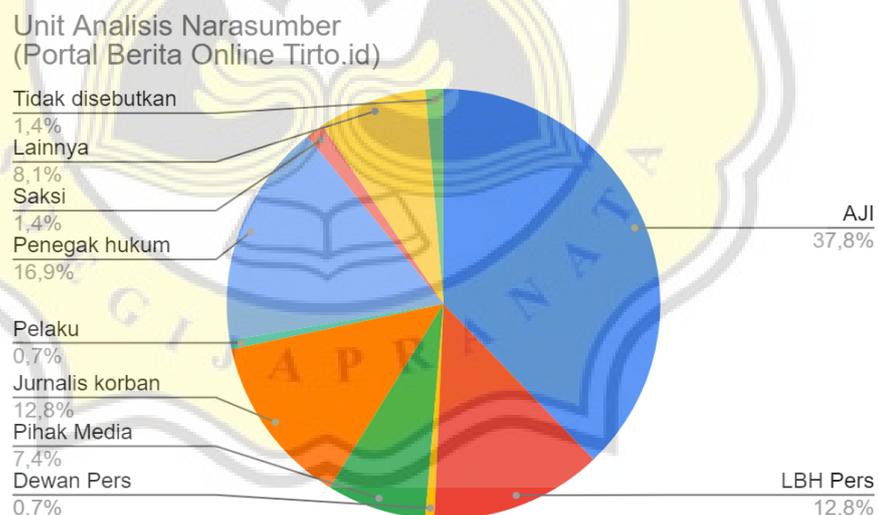


Diagram 4.14 : Hasil Unit Analisis Narasumber Tirto.id

(Sumber, Hasil pengolahan data penulis 2022).

Berdasarkan temuan unit analisis narasumber pada berita kekerasan terhadap jurnalis pada portal berita online Tirto.id, hasil analisis data pada diagram

diatas menunjukkan bahwa narasumber pada berita paling banyak ditemukan oleh narasumber AJI dengan presentase 37,84% dengan jumlah 56 berita. Sedangkan narasumber oleh Dewan Pers dan pelaku paling sedikit ditemukan dengan presentase 0,68% dengan jumlah 1 berita. Berikut beberapa contoh berita yang memaparkan narasumber pada berita kekerasan terhadap jurnalis, seperti yang dilansir pada Tirto.id dengan judul *Jurnalis Buton Tengah Dipenjara, Sang Istri Kena Imbas Dipecat DPRD (09/02/2020)*

“Ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kendari, Zainal Ishaq menerangkan, berdasarkan pengakuan Marfuah, setelah tulisan yang dipersoalkan oleh pemerintah Buteng itu terbit”.

Contoh lain terdapat pada berita yang berjudul *Jurnalis Koran Sinar Pagi Dianiaya polisi di Mapolda Metro Jaya (01/10/2019)*

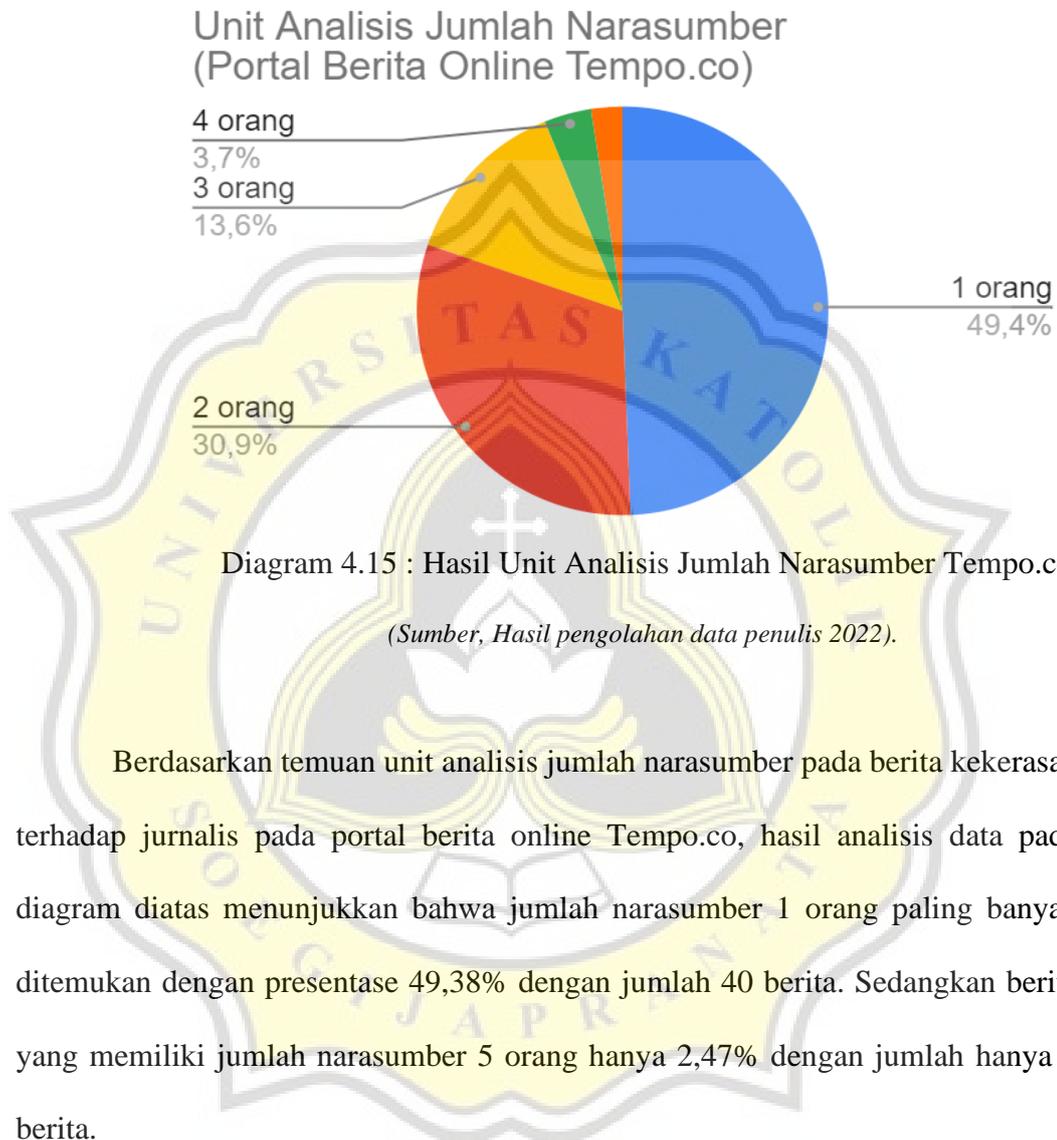
“Saya bilang saya wartawan dari Sinar Pagi yang ngepos di Polda Metro Jaya sini. Tapi tetap saja mereka minta videonya di hapus”.

Pada kedua contoh kutipan berita diatas, temuan mengenai penjelasan narasumber berita dijelaskan dengan menyebutkan nama atau posisi atau instansi narasumber. Seperti pada contoh pertama yakni narasumber oleh AJI. Berbeda dengan contoh kedua, pada kutipan contoh berita kedua memaparkan narasi korban kekerasan, sehingga dapat dikatakan bahwa pada contoh kedua, narasumber oleh korban kekerasan.

#### **4.2.8 Hasil Unit Analisis Jumlah Narasumber**

Penulis melakukan analisis berdasarkan 6 kategorisasi yang dimiliki oleh unit analisis kedelapan yakni jumlah narasumber. Pada unit analisis ini jumlah narasumber disebutkan yakni : 1 orang, 2 orang, 3 orang, 4 orang, 5 orang, dan lebih

dari 5 orang. Berikut merupakan hasil analisis isi mengenai jumlah narasumber pada portal berita online Tempo.co.



Unit Analisis Jumlah Narasumber  
(Portal Berita Online Tirto.id)

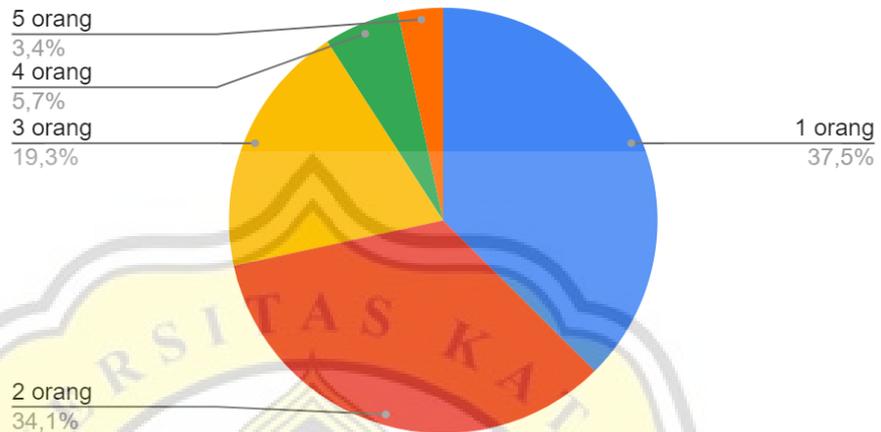


Diagram 4.16 : Hasil Unit Analisis Jumlah Narasumber Tempo.co

(Sumber, Hasil pengolahan data penulis 2022).

Berdasarkan temuan unit analisis jumlah narasumber pada berita kekerasan terhadap jurnalis pada portal berita online Tirto.id, hasil analisis data pada diagram diatas menunjukkan bahwa jumlah narasumber 1 orang juga paling banyak ditemukan sama halnya dengan Tempo.co, dengan presentase 37,50% dengan jumlah 33 berita. Sedangkan berita yang memiliki jumlah narasumber 5 orang hanya 3,41% dengan jumlah hanya 3 berita. Temuan unit analisis jumlah narasumber dilakukan penulis dengan menghitung jumlah narasumber yang ada didalam berita. Biasanya hal tersebut ditemukan melalui keterangan narasumber atau kutipan-kutipan dari narasumber yang dicantumkan oleh jurnalis didalam berita.

### **4.3 Penerapan Unsur-Unsur Jurnalisme Advokasi**

Dalam bab ini, penulis hendak melakukan pembahasan mengenai penerapan unsur-unsur jurnalisme advokasi dalam berita kasus kekerasan terhadap jurnalis pada portal berita online Tempo.co dan Tirto.id periode tahun 2019 sampai 2020.

Menurut Stanley (1998) dalam Yusningtyas (2019, p. 3), jurnalisme advokasi memiliki beberapa unsur yang harus ditaati dalam pemberitaannya. Hal ini dilakukan agar opini yang disajikan oleh jurnalis dalam berita memiliki korelasi yang erat dengan realitas yang terjadi sehingga mengandung kebenaran yang diolah dengan sudut pandang jurnalis yang berada di lapangan. Dari enam unsur jurnalisme advokasi yang ada, penulis hendak melakukan pembahasan pada empat unsur yang berkaitan dengan topik yang penulis teliti, yakni sebagai berikut.

#### **1. Titik berat berita**

Titik berat berita dalam jurnalisme advokasi mengarah kepada pengungkapan isu yang serius dan ancaman terhadap suatu kelompok dengan menerapkan unsur kebenaran didalamnya. Dalam analisis isi berita kasus kekerasan terhadap jurnalis ini, titik berat berita sangat jelas bahwa dalam 169 berita oleh Tempo.co dan Tirto.id yang dianalisis bahwa semua mengangkat isu kekerasan terhadap jurnalis. Pada 169 berita yang diunggah dan dianalisis membuktikan bahwa hal ini merupakan masalah yang serius dan mengancam keselamatan kerja jurnalis yang seharusnya memiliki independensi dalam mengungkapkan kebenaran ke permukaan. Dari beberapa berita yang dianalisis, Tempo.co dan Tirto.id membangun persepsi bahwa para jurnalis tidak mendapatkan rasa aman dalam pekerjaannya. Di sisi lain, negara dalam undang-undang yang diatur dalam UU

Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers sebenarnya memberi perlindungan bagi para jurnalis dan pekerja media, namun pada kenyataannya jurnalis masih belum mendapatkan perlindungan yang sesuai dengan apa yang tertera didalam UU Pers tersebut sehingga hal itu mengancam keselamatan kerja para jurnalis.

Dari hasil analisis isi pada berita yang dilakukan oleh penulis, terdapat 3 unit analisis yang termasuk dalam unsur jurnalisme advokasi titik berat berita. Hal ini dijelaskan dengan hasil analisis yang menyimpulkan bahwa jurnalis pada kenyataannya masih mengalami kekerasan dalam menjalankan tugasnya. Dibuktikan dengan data jenis kekerasan, korban kekerasan, dan platform yang ditemukan penulis pada Tempo.co dan Tirto.id sebagai berikut.

Tabel 4.3 : Hasil Analisis Isi Jenis Kekerasan

Jenis Kekerasan	Tempo.co	Tirto.id
Ancaman atau teror	22,22%	24,68%
Penganiayaan atau kekerasan fisik	34,72%	35,71%
Pemidanaan atau kriminalisasi	6,94%	11,69%
Serangan digital	7,64%	1,95%
Perusakan alat atau data liputan	25,00%	23,38%
Gugatan perdata	0,00%	0,00%
Tidak disebutkan	3,47%	2,60%
Ancaman atau teror	22,22%	24,68%

(Sumber, Hasil pengolahan data penulis 2022).

Tabel 4.4 : Hasil Analisis Isi Korban Kekerasan

Korban Kekerasan	Tempo.co	Tirto.id
Jurnalis pria	41,84%	20,75%
Jurnalis wanita	21,43%	24,53%
Tidak disebutkan	36,73%	54,72%

(Sumber, Hasil pengolahan data penulis 2022).

Tabel 4.5 : Hasil Analisis Isi Platform

Platform	Tempo.co	Tirto.id
Media cetak	7,69%	13,19%
Media siber atau online	45,05%	62,64%
Media televisi	10,99%	23,08%
Radio	0,00%	2,20%
Tidak disebutkan	36,26%	25,27%

(Sumber, Hasil pengolahan data penulis 2022).

## 2. Narasumber utama

Dalam berita kasus kekerasan terhadap jurnalis pada portal berita online Tempo.co dan Tirto.id memilih narasumber yang tentunya berhubungan langsung dengan topik yang diambil. Dari hasil analisis isi pada berita yang dilakukan oleh penulis, terdapat 2 unit analisis yang termasuk dalam unsur jurnalisme advokasi narasumber utama. Hal ini nantinya dijelaskan pada presentase dalam tabel dari hasil analisis yang menyimpulkan bahwa didalam pemberitaan, narasumber Tempo.co dan Tirto.id terkait isu kekerasan terhadap jurnalis didominasi oleh AJI, dimana AJI merupakan organisasi profesi jurnalis yang menaungi jurnalis dalam bekerja serta gencar menyuarakan perlindungan bagi para jurnalis dan pekerja media dalam menjalankan tugasnya. Dalam analisis isi berita yang penulis lakukan, pelaku dari kekerasan sangat jarang diekspos didalam berita, hal ini dikarenakan pada kasus kekerasan terhadap jurnalis kerap kali tidak diselesaikan secara tuntas sehingga penulis berita tidak dapat memaparkan dengan gamblang narasumber pelaku kekerasan. Dalam kode etik wartawan pun diatur bahwa terdapat asas praduga tak bersalah, sehingga para penulis berita tidak mengambil sudut pandang

pelaku kekerasan itu sendiri. Berikut data yang penulis temukan mengenai narasumber dan jumlah narasumber pada Tempo.co dan Tirto.id.

Tabel 4.6 : Hasil Analisis Isi Narasumber

Narasumber	Tempo.co	Tirto.id
AJI	36,97%	37,84%
LBH Pers	7,56%	12,84%
Dewan Pers	3,36%	0,68%
Pihak Media	9,24%	7,43%
Jurnalis korban	12,61%	12,84%
Pelaku	0,84%	0,68%
Penegak hukum	10,92%	16,89%
Saksi	1,68%	1,35%
Lainnya	15,97%	8,11%
Tidak disebutkan	0,84%	1,35%

(Sumber, Hasil pengolahan data penulis 2022).

Tabel 4.7 : Hasil Analisis Isi Jumlah Narasumber

Jumlah Narasumber	Tempo.co	Tirto.id
1 orang	49,38%	37,50%
2 orang	30,86%	34,09%
3 orang	13,58%	19,32%
4 orang	3,70%	5,68%
5 orang	2,47%	3,41%
Lebih dari 5 orang	0,00%	0,00%

(Sumber, Hasil pengolahan data penulis 2022).

### 3. Prioritas kerja

Unsur selanjutnya dalam jurnalisme advokasi yakni prioritas kerja, dimana dalam hal ini memunculkan isu pelanggaran negara terhadap elemen masyarakat yang memiliki suara yang kecil. Dalam analisis berita, hal ini dibuktikan dengan presentase pada tabel bahwa pelaku kekerasan yang menimpa jurnalis didominasi

oleh polisi dan selanjutnya yakni pejabat publik, sedangkan polisi merupakan elemen negara yang memiliki tugas salah satunya sebagai pelindung, pengayom, dan pelayan kepada masyarakat, begitu pun pejabat publik. Namun, pada kenyataannya polisi merupakan musuh utama para jurnalis dan pekerja media dalam menjalankan tugasnya. Selain unit analisis pelaku, terdapat pula unit analisis lokasi kekerasan dan isu peliputan yang juga masuk dalam unsur jurnalisme advokasi ini yakni prioritas kerja. Pada unit analisis lokasi kejadian, dibuktikan dengan presentase pada tabel bahwa hampir diseluruh daerah di Indonesia masih terjadi perlakuan kekerasan terhadap jurnalis, hal ini patut dipertanyakan mengapa bisa sangat rendahnya perlindungan bagi para jurnalis dan pekerja media. Terkait unit analisis isu peliputan, terdapat beberapa isu yang menjadi ancaman bagi para jurnalis yang dibahas dalam Tempo.co dan Tirto.id yang nantinya juga akan dijelaskan dengan presentase pada tabel. Berikut data yang penulis temukan mengenai pelaku kekerasan, lokasi kejadian, dan isu peliputan pada Tempo.co dan Tirto.id.

Tabel 4.8 : Hasil Analisis Isi Pelaku Kekerasan

Pelaku Kekerasan	Tempo.co	Tirto.id
Pejabat publik	10,59%	11,65%
Polisi	47,06%	51,46%
TNI	2,35%	0,00%
Warga sipil	2,35%	6,80%
Ormas	8,24%	7,77%
Tidak dikenal	10,59%	11,65%
Tidak disebutkan	18,82%	10,68%

(Sumber, Hasil pengolahan data penulis 2022).

Tabel 4.9 : Hasil Analisis Isi Lokasi Kejadian

Lokasi Kejadian	Tempo.co	Tirto.id
Sumatera	3,49%	5,15%
Jawa	61,63%	51,55%
Bali	4,65%	1,03%
Kalimantan	2,33%	5,15%
Sulawesi	5,81%	20,62%
Papua	3,49%	7,22%
Lainnya	2,33%	2,06%
Tidak disebutkan	16,28%	7,22%

(Sumber, Hasil pengolahan data penulis 2022).

Tabel 4.10 : Hasil Analisis Isi Isu Peliputan

Isu Peliputan	Tempo.co	Tirto.id
Agama	6,67%	6,38%
Suku	2,22%	5,32%
Kriminalisasi	5,56%	10,64%
Demonstrasi	45,56%	47,87%
Politik	17,78%	12,77%
Lainnya	10,00%	8,51%
Tidak disebutkan	12,22%	8,51%

(Sumber, Hasil pengolahan data penulis 2022).